

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Menurut *Mental Health Foundation* (2018) terdapat 82% dari 4.169 responden orang dewasa di Inggris mengalami stres setidaknya beberapa waktu dalam seminggu dan delapan persen mengalami stres sepanjang waktu. Sekitar setengah juta orang mengalami stress yang berhubungan dengan pekerjaan di Inggris (*Mental Health Foundation*, 2018). Belum ada data terbaru mengenai prevalensi stres kerja di Indonesia namun menurut Riskesdas (2018) terdapat 9.8 per mil penduduk di Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional. Hal ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2013 yaitu sebanyak 6 per mil penduduk pada tahun 2013. Lalu terdapat sekitar 10 per mil penduduk di daerah Jakarta yang mengalami gangguan mental emosional pada tahun 2018.

Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDMK) dalam Infodatin (2017), persentase jumlah perawat merupakan SDM terbanyak di antara tenaga kesehatan lainnya yaitu 29,66 % dari semua rekapitulasi tenaga kesehatan atau terdapat 296.876 total perawat di Indonesia per Desember 2016. Yusuf (2018) mengemukakan stres dapat dialami oleh setiap orang. *American Psychological Association* (2018) menyatakan setiap orang yang pernah memiliki pekerjaan, pada titik tertentu, merasakan tekanan dari stres karena pekerjaan. Dari pendapat pakar di atas dapat diasumsikan bahwa 296.876 perawat di Indonesia rentan mengalami stres yang mungkin dapat disebabkan oleh hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

Hal di atas sesuai dengan penelitian mengenai stres kerja perawat yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Sasanti & Shaluhyah (2018) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Salatiga menyatakan bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat sebesar 50,3% dari 149 perawat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Murharyati & Kismanto (2015) di Ruang Rawat Inap RSUD Sukoharjo menunjukkan bahwa terdapat 92,9% dari 42 sampel penelitian mengalami stres kerja. Penelitian yang dilakukan Jundillah, Ahmad, &

Saktiansyah (2017) di Kabupaten Konawe Kepulauan menunjukkan bahwa 100% dari 83 perawat mengalami stres dengan 21,7 % mengalami stres berat dan 78,3% mengalami stres ringan. Sehingga perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang rentan terhadap stres kerja.

Stres kerja dapat berpengaruh terhadap proses berfikir, emosi, dan kondisi karyawan (Sunyoto, 2012 dalam Taufiqurrohman, Fathoni, & Hasiolan, 2018). Stres yang dibiarkan tidak hanya berdampak buruk bagi individu itu sendiri tapi juga berdampak pada pihak rumah sakit. Dampak buruk dari stres yaitu dapat membuat seseorang menjadi kurang percaya diri, marah, depresi, dan dapat memicu gejala-gejala seperti sakit kepala dan insomnia (Yusuf, 2018). Penelitian yang dilakukan Haryono, Suryani, & Wulandari (2009) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja perawat Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI. Hasil penelitian yang dilakukan Prestiana & Purbandini (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dan *burnout*. *Burnout* akan mengakibatkan timbulnya keinginan untuk pindah kerja (*turnover intention*) (Antara, Nursalam, & Kurniawati, 2013). *Turnover* akan merugikan pihak rumah sakit, baik pada segi biaya, sumber daya, maupun pada motivasi karyawan (Ridlo, 2012).

Stres disebabkan karena adanya stressor (Yusuf, 2018). Stressor dapat berasal dari berbagai faktor seperti lingkungan fisik, pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, maupun dari individu itu sendiri. Antara satu orang dengan yang lain berkemungkinan untuk tidak bereaksi yang sama terhadap suatu sumber stres karena faktor individu (Dessler, 2017). Kepribadian dapat mengarahkan seseorang cenderung mengalami stres atau tidak dan akan menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap stres (Asih & Trisni, 2015). Penelitian yang dilakukan Yana (2015) bahwa terdapat perbedaan stres berdasarkan tipe kepribadian perawat. Penelitian mengenai stres kerja juga dilakukan Andriani (2015) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah tipe kepribadian.

Kepribadian berkaitan dengan tingkah laku seseorang termasuk bagaimana cara dia berpikir dan berkegiatan ataupun apa yang dia rasakan (Prawira, 2013). Perbedaan karakter atau kepribadian, latar belakang, serta persepsi antar masing-

masing individu akan menjadi penyebab stres (Hamali, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Aiyub (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor individu terhadap stres kerja perawat pelaksana. Kepribadian merupakan suatu hal yang penting dari diri seorang pekerja. Kepribadian akan mempengaruhi tindakan dan perasaan seseorang karena terjadi proses emosional, kognitif, dan motivasional (Susilawati, dkk., 2017).

Hasil wawancara dengan empat perawat, satu orang perawat mengatakan bahwa terkadang ia merasa bingung antara tugas mana yang harus dikerjakan dan tugas mana yang bukan wewenangannya sehingga ia merasa pusing, satu perawat mengatakan bahwa ia sering kesulitan untuk berkonsentrasi bila suhu terasa gerah, satu perawat mengatakan bahwa ia sering merasa lebih lelah bila pulang lebih lambat, dan satu orang perawat mengatakan bila ia sering merasa cemas bila ia merasa skillnya kurang cukup. Hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa terdapat satu perawat (25%) memiliki kepribadian sanguinis, satu perawat (25%) memiliki kepribadian koleris, satu perawat (25%) melankolis, dan satu perawat (25%) flegmatis.

Untuk itulah kita perlu mengetahui faktor dari stress kerja sesuai dengan tiap individu sehingga dapat menghindari/menekan timbulnya stres kerja sehingga dapat mencegah/mengurangi dampak buruk yang dapat ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat *American Psychological Association* (2018) bahwa perlunya dilakukan manajemen stress pada individu, salah satunya adalah dengan cara mencari tahu penyebab stressnya. Maka penelitian pada skripsi ini akan membahas mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan faktor stres kerja perawat.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Stres yang dibiarkan akan memberikan dampak buruk, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi pihak rumah sakit. Ketika stres muncul maka akan mempengaruhi performa dari perawat. Hasil penelitian Nurcahyani, dkk (2016) menyatakan bahwa stres yang disebabkan oleh pekerjaan akan berpengaruh terhadap hasil kerja perawat. Penelitian yang dilakukan Fitria (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja perawat maka semakin menurun tingkat kepuasan kerja yang dapat menaikkan keinginan perawat untuk pindah. Hasil penelitian

yang dilakukan Prestiana & Purbandini (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dan *burnout*. *Burnout* akan mengakibatkan timbulnya keinginan untuk pindah kerja (*turnover intention*) (Antara, Nursalam, & Kurniawati, 2013). *Turnover* akan merugikan pihak rumah sakit, baik pada segi biaya, sumber daya, maupun pada motivasi karyawan (Ridlo, 2012).

Menurut Hamali (2016), stres dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yaitu bisa berupa kurangnya rasa percaya diri, hubungan interpersonal, sikap dan kreativitas dalam bekerja. Kepribadian berkaitan dengan tingkah laku seseorang termasuk bagaimana cara dia berpikir dan berkegiatan ataupun apa yang dia rasakan (Prawira, 2013). Penempatan yang sesuai antara personalia dan peranan yang harus dilakukan merupakan hal yang sangat penting. Kepribadian dapat mengarahkan seseorang cenderung mengalami stres atau tidak dan akan menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap stres (Asih & Trisni, 2015). Penelitian yang dilakukan Yana (2015) bahwa terdapat perbedaan stres berdasarkan tipe kepribadian perawat. Penelitian mengenai stres kerja juga dilakukan Andriani (2015) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah tipe kepribadian.

Hasil penelitian Yesmianti (2017) menyatakan bahwa beban kerja, peran individu dan kepribadian secara bersama-sama (parsial dan simultan) secara signifikan mempengaruhi stres kerja perawat. Hasil penelitian yang dilakukan Purwanti & Nurhayati (2016) menyatakan bahwa kepribadian tipe A memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja, sedangkan kepribadian tipe B tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap stres kerja.

Salah satu manajemen stres adalah mengetahui sumber-sumber dari stres. Supervisor juga berperan penting dalam mengatasi stres kerja bawahannya. Dengan diketahuinya hubungan tipe kepribadian dengan faktor stres kerja maka diharapkan faktor stres tersebut dapat dikendalikan sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing individu.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja) di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta?
- b. Bagaimana gambaran tipe kepribadian (*sanguinis, koleris, melankolis, flegmatis*) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta?
- c. Bagaimana gambaran faktor stres kerja (lingkungan, pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, faktor individu) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta?
- d. Bagaimana hubungan karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja) dengan tipe kepribadian (*sanguinis, koleris, melankolis, flegmatis*) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta?
- e. Bagaimana hubungan tipe kepribadian (*sanguinis, koleris, melankolis, flegmatis*) dengan faktor stres kerja (lingkungan, pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, faktor individu) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta?

### **I.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk:

#### **I.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan tipe kepribadian dengan faktor stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta.

#### **I.4.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja) di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta

- b. Mengidentifikasi gambaran tipe kepribadian (*sanguinis, koleris, melankolis, flegmatis*) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta
- c. Mengidentifikasi gambaran faktor stres kerja (lingkungan, pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, faktor individu) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta
- d. Menganalisis hubungan karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja) dengan tipe kepribadian (*sanguinis, koleris, melankolis, flegmatis*) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta
- e. Menganalisis hubungan tipe kepribadian (*sanguinis, koleris, melankolis, flegmatis*) dengan faktor stres kerja (lingkungan, pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, faktor individu) perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

### **I.5.1 Manfaat bagi Instansi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau bahan pemikiran untuk meningkatkan mutu SDM melalui pemahaman karakteristik perawat maupun tipe kepribadian dan hal-hal yang dapat meningkatkan stres kerja.

### **I.5.2 Manfaat untuk Peneliti**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan *review* untuk menelaah variabel-variabel lainnya yang dapat dijadikan sebagai telaah penelitian selanjutnya untuk mengurangi stres kerja perawat ataupun variabel-variabel yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

## I.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini dilakukan pada perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Minggu Jakarta mengenai hubungan tipe kepribadian dengan faktor stres kerja perawat pada periode Juni 2019.

